

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN PERAN JURNALISME DAKWAH WARGA DALAM PORTAL ONLINE HIDAYATULLAH

A. Peran Jurnalisme Dakwah Warga

1. Peran

Peran menurut bahasa adalah bagian dari tugas utama yang harus dilakukan.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran berarti beberapa tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat dan harus dilaksanakan.² Sedangkan Mc. Eachem, sebagaimana yang dikutip oleh David Berry, mendefinisikan peran sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial.³ Berry sendiri mendefinisikan peran sebagai imbangan dari normanorma sosial.

Sementara itu, Jenping mendefinisikan peran sebagai cara berinteraksi yang melibatkan tingkah laku oleh dan untuk individu, yang pada akhirnya ada proses penempatan status peranan seseorang dalam keluarga, organisasi, masyarakat dan lain sebagainya.⁴ Menurut Gibb dan Gordon peran lahir dari interaksi dalam masyarakat itu sendiri, dengan memposisikan peran sebagai interaksi mereka dalam masyarakat, melalui partisipasi dalam memainkan peranan tertentu.⁵ Seseorang dikatakan memainkan perannya manakala ia menjalankan

¹ Suharso dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2005), h. 214

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka.1998), h.322

³ N. Grass. W. S. Masson and A. W. Mc. Echren, *Exploration Role Analisis*, dalam David Berry, *Pokok Pikiran Dalam Sosiologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1993P) h. 99

⁴ Ibid., h.100

⁵ Ibid., h.17

hak dan kewajiban yang merupakan bagian tak terpisahkan dari status yang disandangnya.

Dalam ilmu sosial, peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur social tertentu. Sedangkan, Abu Ahmadi mendefinisikan peran sebagai suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.⁶ Menurut Horton dan Hunt (1993), peran (role) adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status. Berbagai peran yang tergabung dan terkait pada suatu status ini oleh Merton (1968) dinamakan perangkat peran (role set).⁷

Peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita dan kita siapa. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik. Peran adalah kombinasi antara posisi dan pengaruh. Peran adalah kekuasaan dan bagaimana kekuasaan itu bekerja, baik secara organisasi dan organis. Peran memang benar-benar kekuasaan yang bekerja, secara sadar dan hegemonis meresap masuk dalam nilai yang diserap tanpa melihat dengan mata terbuka lagi. Peran, adalah simbiosis yang berkaitan dengan keuntungan dan kerugian, sebab dengan peran, ada yang dirugikan dan diuntungkan. Peran ialah “*the dynamic aspect of status*” (aspek dinamis dari suatu status).

Robert Linton seorang antropolog, telah mengembangkan Teori Peran. Menurutnya, Teori Peran (Role Theory) menggambarkan interaksi social dalam

⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982) h. 50.

⁷ Paul B. Horton, dan Chester L. Hunt. 1993. *Sosiologi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1993) h.129-130.

terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Dalam buku *Teori Psikologi Sosial*, Sarlito Wirawan Sarwono, mengungkapkan teori peran (role theory) adalah teori yang merupakan sebuah perpaduan berbagai teori orientasi maupun disiplin ilmu. Pada dasarnya peran tidak bisa dipisahkan dengan status kedudukan. Walaupun keduanya berbeda namun saling berhubungan.⁹ Lebih lanjut dalam buku tersebut, mengutip Biddle dan Thomas, Sarlito membagi peristilahan dalam teori peran menjadi empat golongan, yaitu istilah yang menyangkut: ¹⁰

- a. Orang yang mengambil bagian dalam interaksi tersebut
- b. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
- c. Kedudukan orang dalam perilaku tersebut
- d. Kaitan antara orang dengan perilaku tersebut.

Dari beberapa definisi peran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap orang pasti mempunyai peran, baik dalam keluarga, masyarakat, organisasi maupun institusi. Baik secara interaksi, tingkah laku dan lain sebagainya. Oleh karena itu dapat dikatakan juga bahwa peran-peran itu ditentukan oleh norma-norma di masyarakat. Artinya, seseorang diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat didalam pekerjaan dan statusnya.

⁸ Hendropuspito, *Sosiologi Sistematis* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989) h. 105-107.

⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003) h.214

¹⁰ *Ibid.*, h.215

2. Jurnalistik Dakwah

Jurnalistik Dakwah awalnya identik dengan *Dakwah Bil Qolam* (*Dakwah Bil Kitabah, Dakwah Bit Tadwin*), yaitu dakwah dengan tulisan, seperti lewat tulisan di media massa cetak dan buku, mengingat "pengertian konvensional jurnalistik" yang identik dengan media cetak --suratkabar, tabloid, majalah, atau buletin.

Namun, seiring perkembangan media, jurnalistik dakwah tidak lagi terbatas di media cetak, tapi juga media elektronik (Radio/Televisi) dan media siber (*cybermedia*, media online, media internet).

Feature radio atau feature televisi, misalnya, jika mengandung kebaikan, kebenaran, dan bernilai syi'ar Islam, maka itu termasuk produk jurnalistik dakwah.

a. Definisi Jurnalistik Dakwah

Dalam buku *Jurnalistik Dakwah: Visi dan Misi Dakwah Bil Qolam* (Rosdakarya, 2003), mendefinisikan Jurnalistik Dakwah atau Jurnalistik Islami sebagai suatu proses meliput, mengolah, dan menyebarluaskan berbagai peristiwa dengan muatan nilai-nilai kebenaran yang sesuai dengan ajaran Islam, khususnya yang menyangkut agama dan umat Islam.

Jurnalistik Dakwah dapat juga dimaknai sebagai "proses pemberitaan atau pelaporan tentang berbagai hal yang sarat dengan muatan dan sosialisasi nilai-nilai Islam".

Dapat disimpulkan, jurnalistik dakwah yaitu proses peliputan dan pelaporan peristiwa yang mengandung pesan dakwah berupa ajakan ke jalan Allah SWT.

Setiap berita, artikel opini, ataupun feature yang mengandung seruan secara langsung dan tidak langsung, tersurat ataupun tersurat, untuk beriman, berbuat baik (beramal saleh), dan bertakwa kepada Allah SWT masuk dalam kategori jurnalistik dakwah.

Dalam literatur jurnalistik, Jurnalistik Dakwah masuk dalam jenis *Crusade Journalism*, yaitu jurnalistik yang memperjuangkan nilai-nilai tertentu, yakni nilai-nilai Islam. Jurnalistik Islami mengemban misi 'amar ma'ruf nahi munkar (QS 3:104).

Jurnalistik Dakwah juga masuk kategori Jurnalisme Profetik (Jurnalisme Nabawi), yaitu jurnalistik yang mengemban misi (risalah) kenabian --menegakkan tauhid dan syiar Islam.

b. Landasan Jurnalistik Dakwah

"Dasar hukum" Jurnalistik Dakwah yaitu ayat Al-Quran yang juga menjadi dasar aktivitas dakwah secara umum:

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung." (QS Ali Imran:104).

Menyeru kepada kebaikan (al-khair) dan 'amar ma'ruf nahyi munkar, berdasarkan ayat tersebut, menjadi visi-misi jurnalistik dakwah. Informasi, pesan, tulisan, atau berita yang disebarakan dalam konteks jurnalistik dakwah senantiasa

mengacu pada kebaikan dalam perspektif Islam dan bertujuan menegakkan kebenaran serta mencegah hal-hal munkar (bertentangan dengan syariat Islam).

c. Ideologi Jurnalis Muslim

Jurnalistik Dakwah harus menjadi ideologi para jurnalis Muslim. Ideologi ini akan mendorong munculnya ghirah, semangat, membela kepentingan Islam dan umatnya, juga menyosialisasikan nilai-nilai Islam, sekaligus meng-counter dan mem-filter derasnya arus informasi jahili dari kaum anti-Islam.

Ciri khas jurnalistik dakwah adalah menyebarluaskan informasi tentang perintah dan larangan Allah SWT. Ia berpesan (memberikan message) dan berusaha keras untuk mempengaruhi komunikan/khalayak, agar berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

Jurnalistik Dakwah tentu saja menghindari gambar-gambar ataupun ungkapan-ungkapan pornografis, menjauhkan promosi kemaksiatan, atau hal-hal yang bertentangan dengan syariat Islam, seperti fitnah, pemutarbalikkan fakta, berita bohong, mendukung kemunkaran, dan sebagainya. Jurnalistik Islami harus mampu mempengaruhi khalayak agar menjauhi kemaksiatan, perilaku destruktif, dan menawarkan solusi Islami atas setiap masalah.

d. Jurnalis Muslim: Juru Dakwah

Jurnalis Muslim adalah sosok jurudakwah (da'i) di bidang pers atau media yang terikat dengan nilai-nilai, norma, dan etika Islam dalam meliput, menulis, dan menyebarluaskan berita.

Karena jurudakwah menebarkan kebenaran Ilahi, maka jurnalis Muslim laksana “penyambung lidah” para nabi dan ulama. Karena itu, ia pun dituntut memiliki sifat-sifat kenabian, seperti Shidiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah.

Shidiq artinya benar, yakni menginformasikan yang benar saja dan membela serta menegakkan kebenaran itu. Standar kebenarannya tentu saja kesesuaian dengan ajaran Islam (al-Quran dan as-Sunnah). Amanah artinya terpercaya, dapat dipercaya, karenanya tidak boleh berdusta, memanipulasi atau mendistorsi fakta, dan sebagainya.

Tabligh artinya menyampaikan, yakni menginformasikan kebenaran, tidak menyembunyikannya. Sedangkan fathonah artinya cerdas dan berwawasan luas. Jurnalis Muslim dituntut mampu menganalisis dan membaca situasi, termasuk membaca apa yang diperlukan umat.

Jurnalis Muslim bukan saja para wartawan yang bergama Islam dan comitted dengan ajaran agamanya, melainkan juga para cendekiawan Muslim, ulama, mubalig, dan umat Islam pada umumnya yang cakap menulis di media massa.

3. Jurnalisme Warga (*Citizen Journalism*)

a. Pengertian

Secara etimologi (asal usul kata), jurnalistik berasal dari bahasa Latin dari kata “diurnal” yang berarti harian atau setiap hari. Atau “journalistiek” dalam bahasa Belanda dan “Warga” dalam bahasa Inggris.¹¹ Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia dijelaskan bahwa jurnalistik berasal dari bahasa Belanda dari

¹¹ Sudirman Tebba, *Jurnalistim Baru* (Ciputat: Kalam Indonesia. 2005) h. 9

kata *journalistiek* yang artinya ilmu, seni dan ketrampilan dalam penyajian atau penyampaian informasi tentang peristiwa aktual dengan menggunakan media komunikasi massa tercetak atau elektronik.¹²

Dalam Ensiklopedi Indonesia, jurnalistik diartikan sebagai bidang profesi yang mengusahakan penyajian informasi tentang kejadian dan/atau kehidupan sehari-hari (pada hakikatnya dalam bentuk penerangan, penafsiran dan pengkajian) secara berkala, dengan menggunakan sarana-sarana penerbitan yang ada.¹³ Jadi Jurnalisme adalah kegiatan mengumpulkan, menulis, mengedit, menerbitkan berita melalui koran dan majalah atau memancarkan berita melalui radio dan televisi. Sedangkan orang yang melakukan kegiatan jurnalistime disebut jurnalis atau wartawan.¹⁴

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, warga artinya anggota, perkumpulan, dan lain sebagainya.¹⁵ Sedangkan dalam Ensiklopedi Indonesia warga berarti individu atau orang perorang yang mempunyai ikatan dan tergabung dalam satu komunitas atau wadah (keluarga, organisasi, negara dan lain sebagainya).¹⁶

Jurnalisme warga (*Citizen Journalism*) adalah kegiatan partisipasi aktif yang dilakukan oleh masyarakat dalam kegiatan pengumpulan, pelaporan, analisis

¹² Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta:PT Cipta Adi Pustaka, 1990) h. 481

¹³ Tim Redaksi Ichtisar Baru-Van Hoeve, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Ichtisar Baru, 1998) h. 1609

¹⁴ Tim redaksi FOKUSMEDIA, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Undang-Undang Penyiaran dan Pers* (Bandung: FOKUSMEDIA, 2005) h.162

¹⁵ Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta:PT Cipta Adi Pustaka, 1990) h. 571

¹⁶ Tim Redaksi Ichtisar Baru-Van Hoeve, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Ichtisar Baru, 1998) h. 2552

serta penyampaian informasi dan berita.¹⁷ Sedangkan menurut Shayne Bowman dan Chris Willis mendefinisikan Jurnalisme Warga sebagai “...the act of Journalismes playing an active role in the process of collecting, reporting, analyzing and disseminating news and information”.¹⁸ Jurnalisme warga adalah pranata yang dalam kenyataan menjalankan fungsi-fungsi jurnalistik seperti menyampaikan informasi dan melakukan kritik sosial dan lain sebagainya berdasar atas asas dan kaidah etik untuk mewujudkan tanggung jawab sosial dan taat pada hukum.¹⁹

Dari beberapa definisi tentang Jurnalisme warga di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ringkasnya, Jurnalisme warga (Jurnalisme Warga) adalah keterlibatan warga dalam memberitakan suatu peristiwa. Seseorang tanpa memandang latar belakang pendidikan, keahlian dapat merencanakan, menggali, mencari, mengolah dan melaporkan informasi baik berupa tulisan, gambar, suara maupun tuturan.

b. Perkembangan Jurnalisme warga (Jurnalisme Warga) di Indonesia

Di Indonesia fenomena Jurnalisme warga bermula saat tragedi reformasi tahun 1998. Dengan kondisi yang serba tidak menentu, mendorong masyarakat untuk mengetahui kondisi disekitarnya. Minat masyarakat akan informasi begitu tinggi, semua informasi habis dikonsumsi. Sementara banyak media seperti surat kabar dan televisi yang mempunyai perioditas dalam terbitan atau tayang. Dari

¹⁷ Nurudin “*Jurnalisme Warga*” artikel diakses pada 13 Juni 2016, pukul 14.00 dari <http://nurudin.staff.umm.ac.id/2010/01/21/Jurnalisme-warga-negara-Jurnalisme-Warga>

¹⁸ Imam Suwandi, *Langkah Otomatis Menjadi Jurnalisme Warga* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010) h.9

¹⁹ Bowman, Shane & Willis, Chris. 2003. *We Media: How Audience are Shaping the Future of News and Information*. The Media Center at the American Press Institute

sini, radio menjadi media paling efektif untuk bisa menyampaikan informasi yang bersifat cepat dan langsung. Elshinta sebagai salah satu radio yang concern pada berita mampu membaca fenomena ini dan langsung mengaplikasikan konsep Jurnalisme warga.²⁰

Fenomena Jurnalisme warga kembali muncul ketika tragedi tsunami Aceh akhir 2004, dimana ada video yang menggambarkan kedahsyatan tsunami dari korban. Kini Jurnalisme warga mempunyai posisi hampir disemua media, mulai dari surat kabar, radio, televisi sampai internet. Bahkan beberapa stasiun televisi mempunyai program khusus yang membahas dan menayangkan karya jurnalis warga.

Hal serupa juga terjadi di internet. Pesta Blogger Indonesia adalah salah satu dari kumpulan komunitas Jurnalisme warga dalam media online. Belum lagi grup Jurnalisme Journalist Indonesia di situs- situs jejaring sosial yang didedikasikan kepada Indonesia untuk bisa memberikan wadah bagi generasi muda bangsa yang mempunyai minat besar terhadap perkembangan komunikasi dan jurnalistik.

c. Bentuk-bentuk Jurnalisme warga (Jurnalisme Warga)

D Lasica lewat tulisannya dalam *Online Journalims Review*, membagi media untuk Jurnalisme warga (Jurnalisme Warga) dalam beberapa bentuk;

1. Partisipasi audiens seperti komentar-komentar pengguna yang dilampirkan untuk mengomentari berita dari situs berita resmi, blog pribadi, foto, gambar atau video sampai pada berita lokal yang ditulis oleh penghuni sebuah komunitas.

²⁰ Imam Suwandi, *Langkah Otomatis Menjadi Jurnalisme Warga*, h. 7

2. Berita independen dan informasi yang ditulis dalam website.
3. Partisipasi di berita situs, berisi komentar-komentar pembaca atas sebuah berita yang disiarkan oleh media tertentu. Beberapa surat kabar seperti Media Indonesia, Koran Tempo kini membuka space komentar dari pembaca tentang sebuah berita yang disajikan.
4. Tulisan ringan seperti dalam milis, e-mail dan lain sebagainya.
5. Situs pemancar pribadi (video situs pemancar).²¹

Sementara itu Steve Outing pernah mengklasifikasikan bentuk bentuk Jurnalisme warga (Jurnalisme Warga) sebagai berikut:

1. Jurnalisme Warga membuka ruang untuk komentar publik. Dalam ruang itu, pembaca atau khalayak bisa bereaksi, memuji, mengkritik, atau menambahkan bahan tulisan Jurnalisme profesional. Pada media cetak konvensional jenis ini biasa dikenal dengan surat pembaca.
2. Menambahkan pendapat masyarakat sebagai bagian dari artikel yang ditulis. Warga diminta untuk ikut menuliskan pengalamannya pada sebuah topik utama liputan yang dilaporkan jurnalis.
3. Kolaborasi antara jurnalis profesional dengan jurnalis warga yang memiliki kemampuan dalam materi yang dibahas. Tujuannya dijadikan alat untuk mengarahkan atau memeriksa keakuratan artikel. Terkadang profesional nonjurnalis ini dapat juga menjadi kontributor tunggal yang menghasilkan artikel tersebut.

²¹ Nurudin, *Jurnalisme Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009)

4. Bloghouse warga. Berbentuk blog-blog gratisan yang dikenal, misalnya ada wordpress, blogger, atau multiply. Melalui blog, orang bisa berbagi cerita tentang dunia berdasarkan pengalaman dan sudut pandangnya.
5. Newsroom Jurnalisme transparency blogs. Bentuk ini merupakan blog yang disediakan sebuah organisasi media sebagai upaya transparansi. Dalam hal ini pembaca bisa melakukan keluhan, kritik, atau pujian atas apa yang ditampilkan organisasi media.
6. Stand-alone Jurnalisme Warga site, yang melalui proses editing. Sumbangan laporan dari warga, biasanya tentang hal-hal yang sifatnya sangat lokal, yang dialami langsung oleh warga. Editor berperan untuk menjaga kualitas laporan, dan mendidik warga (kontributor) tentang topik-topik yang menarik dan layak untuk dilaporkan.
7. Stand-alone Jurnalisme Warga, yang tidak melalui proses editing.
8. Gabungan stand-alone Jurnalisme Warga website dan edisi cetak.
9. Hybrid: pro + Jurnalisme Warga. Suatu kerja organisasi media yang menggabungkan pekerjaan jurnalis profesional dengan jurnalis warga.
10. Penggabungan antara Jurnalisme profesional dengan Jurnalisme warga dalam satu atap. Website membeli tulisan dari jurnalis profesional dan menerima tulisan jurnalis warga.
11. Model Wiki. Dalam Wiki, pembaca adalah juga seorang editor. Setiap orang bisa menulis artikel dan setiap orang juga bisa memberi tambahan atau komentar terhadap komentar yang terbit.

Etika Jurnalisme Warga Memang tidak ada batasan baku untuk Jurnalisme Warga dalam membuat suatu berita. Namun Jurnalisme Warga juga ada etikanya. Etika tersebut kurang lebih sama dengan etika menulis di media online diantaranya adalah tidak menyebarkan berita bohong, tidak mencemarkan nama baik, tidak memicu konflik SARA dan menyebutkan sumber berita dengan jelas.

c. Kelebihan Jurnalisme Warga²²

Pemberitaan Jurnalisme Warga lebih mendalam dengan proses yang tak terikat waktu. Memiliki mata rantai jaringan tidak hanya nasional melainkan global. Maraknya blogger dalam membuat berita mengenai isu-isu politik misalnya, dapat dijadikan bukti bahwa masyarakat tidak pasif melainkan selalu tanggap dan cepat dalam memberi respon terhadap perkembangan politik yang ada.

Hal ini kemudian dapat memacu masyarakat untuk lebih peduli dengan keadaan politik yang sedang terjadi. Selain itu, Jurnalisme warga juga mempermudah dan mempercepat masyarakat dalam memperoleh berita.

Jurnalisme Warga mampu menghimpun suatu kekuatan digital yang tak terlihat namun keadaan sangat berpengaruh. Misalnya, Barrack Obama berhasil merubah dunia dengan Jurnalisme Warga, tsunami di Banda Aceh-2004 mampu mendapatkan empati dari seluruh dunia karena Jurnalisme Warga. Internet secara umum juga bisa menjadi lahan kampanye yang strategis (Kompas, 21 Februari 09).

²² Artikel Jurnalisme Warga diakses tgl 26 Juli 2016 10.30 wib pada <http://oelhanifah.blogspot.co.id/2012/11/makalah-Jurnalisme-Warga.html>

Setiap warga negara memiliki hak dan bertanggung jawab dalam hal-hal yang terkait dalam berita khususnya menyangkut kepentingan masyarakat luas.

d. Kelemahan Jurnalisme Warga²³

Akurasi berita dan ketidakpatuhan pada kode etik Jurnalisme. Berita apa saja dapat disampaikan oleh siapa saja, dengan mengandalkan pembaca sebagai alat kontrol. Pembaca dapat menyanggah, menyalahkan, dan memberi informasi yang benar.

1. Di dunia akademik, Jurnalisme Warga mendapat kritik keras. Vincent Maher dari Rhodes University, misalnya, menyebut kelemahan Jurnalisme ini karena tidak memiliki “3E”, yakni etika, ekonomi, dan epistemologi.
2. Adanya pencemaran nama baik terhadap pihak-pihak tertentu.
3. Kekisruhan informasi sangat rentan terjadi.
4. Karena kurangnya skill yang dimiliki oleh warga dalam membuat suatu berita, kadang terjadi kesimpangsiuran berita.

Kalau kita mengikuti definisi Jurnalisme dalam arti klasik selama ini, Jurnalisme Warga belum bisa masuk dalam ranah Warga (Jurnalisme). Sebab, Jurnalisme mensyaratkan banyak hal seperti yang terjadi pada dunia kewartawanan selama ini. Tetapi, ia hanya sebuah aktivitas seperti layaknya seseorang menulis buku harian, hanya medianya saja memakai internet.

²³ Artikel Jurnalisme Warga diakses tgl 26 Juli 2016 10.30 wib pada <http://oelhanifah.blogspot.co.id/2012/11/makalah-Jurnalisme-Warga.html>

B. Media Jurnalisme Warga

1. Media Online

Secara harfiah kata media memiliki arti “perantara” atau “pengantar”. Association for Education and Communication Technology (AECT) mendefinisikan media sebagai segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan National Education Association (NEA) mendefinisikan media sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar dan dapat dipengaruhi efektifitas program instruksional.²⁴

John M. Echols dan Hasan Shadily memberikan definisi mengenai online. On berarti sedang berlangsung, dan line berarti garis, barisan, jarak dan tema.²⁵ Singkatnya, online berarti proses pengaksesan informasi yang sedang berlangsung melalui media internet.

Menurut Harris poll, lebih dari 137 juta orang Amerika melaksanakan seluruh kegiatan mereka melalui dunia internet. Pada tahun 1995, hanya 9% orang yang belum memanfaatkan internet. Saat ini diperkirakan pengguna internet lebih dari tiga jam perharinya.²⁶

²⁴ Asnawir dan Usman M Basyiruddin. *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers. 2002). h.11

²⁵ John M. Echols dan Hasan Shadily, *English Indonesia Dictionary* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), h. 360.

²⁶ Brad Schultz, *Broadcast News Producing* (London: Sage Publication, 2005), h. 134.

a. Internet

Internet berasal dari dua kata, *interconnected* dan *Network*. *Interconnected* berarti jaringan sistem komunikasi data yang melibatkan satu atau lebih sistem komputer dan dihubungkan dengan jalur transmisi alat komunikasi.²⁷ Internet adalah sebuah jaringan komputer yang menghubungkan beberapa sumberdaya, berupa pendidikan, bisnis yang diakses dengan menggunakan internet protocol.²⁸

b. Perkembangan internet

Internet merupakan jaringan komputer untuk sistem pertahanan yang dikembangkan oleh departemen pertahanan Amerika Serikat pada tahun 1969. Proyek jaringan ini diberi nama Defence Advanced Research Project Agency (DARPA).²⁹ Jaringan pertama yang dibuat DARPA kemudian diberi nama ARPAnet. Pada tahun 1981 jumlah situs yang tergabung dalam ARPAnet berkembang menjadi 200 situs. ARPAnet berkembang sangat pesat, dan tidak hanya melibatkan jaringan universitas saja melainkan melibatkan pula organisasi-organisasi lain di dunia. Mengingat banyaknya jaringan yang terhubung, maka di tahun 1983 mulai dikenal dengan *interconnected Network* atau internet.

World Wide Web (WWW) adalah sebuah jaringan global situs internet multimedia untuk informasi, hiburan, pendidikan dan bisnis. WWW merupakan sistem hypertext yang terangkai menjadi jaringan yang memungkinkan suatu

²⁷ <http://one.indoskripsi.com/judul-skripsi-tugas-makalah/aplikasi-sisteminformasi/mediainformasi-digital-internet-dan-pendidikan>. diakses pada 28 Juni 2016, 14.30 WIB

²⁸ M. Suyanto, *Multimedia Alat Untuk Meningkatkan Keunggulan Bersaing* (Yogyakarta: penerbit ANDI, 2003), h.36.

²⁹ <http://one.indoskripsi.com/judul-skripsi-tugas-makalah/aplikasisisteminformasi/mediainformasi-digital-internet-dan-pendidikan>. diakses pada 28 Juni 2016, 14.30 WIB

dokumen dibaca banyak orang melalui internet.³⁰ WWW mulai populer digunakan sekitar awal tahun 90-an dengan memakai berbagai web browser seperti Internet Explorer, Opera, Mozilla Firefox dan sebagainya.

2. Aplikasi Jurnalisme Online

a. Jurnalisme online

Menurut Richard Craig, Jurnalisme online adalah proses penyampaian pesan melalui media internet dengan menggabungkan tulisan, audio dan video serta memungkinkan pengakses untuk membaca kembali berita yang telah lalu.³¹ Dari definisi Jurnalisme online tersebut memberikan gambaran bahwa di era perkembangan teknologi informasi komunikasi, organisasi media tidak hanya bergantung pada satu jenis media untuk menyampaikan informasi. Organisasi media massa juga membutuhkan internet untuk menyampaikan informasi kepada khalayak.

Kegiatan menyampaikan berita melalui internet itulah selanjutnya disebut dengan Jurnalisme online. Perkembangan yang pesat dalam penyajian berita melalui media online (internet) membuat para insan media mengalihkan dirinya lewat dunia maya. Hal tersebut menjadikan produser berita mengatur strategi bagaimana menyajikan sebuah isu menjadi sebuah berita yang sesuai dengan ideologi media mereka, serta bagaimana gaya manajemen yang sebaiknya diterapkan.³²

³⁰ M. Suyanto, *Multimedia Alat Untuk Meningkatkan Keunggulan Bersaing*, h. 36.

³¹ Robert Craig, *Online Warga* (USA: Thomson Wadsworth, 2005), h. 14

³² Brad Schultz, *Broadcast News Producing*, h. 134

Kini internet menjadi fenomena yang sangat dahsyat. Dapat dikatakan gaya hidup berinternet termasuk penyajian berita lewat internet menjadi fenomena saat ini di belahan dunia manapun.

a.1) Ciri-ciri Jurnalisme online³³

1. Reliability (reliabilitas) dalam perspektif teknik jurnalistik, elemen reliabilitas sangatlah dibutuhkan. Tanpa reliabilitas, segala sesuatu tidaklah berguna.
2. Internet saat ini telah banyak digunakan oleh media televisi dan cetak, saat itu pulalah internet menjadi sesuatu yang baru.
3. Content (isi) berita dalam jurnalistik online menjadi sesuatu yang diperhitungkan. Jika berita tidak berbobot, maka akan ditinggalkan khalayak.
4. Isi berita yang dinamis. Pada news online, para staf harus standby untuk mengupdate berita yang terjadi di belahan dunia manapun.
5. Isi berita juga harus mengedepankan kedalaman (indepth)
6. Kecepatan. Saat ini orang lebih menyukai sesuatu yang instant dan cepat.

Keuntungan Jurnalisme online seperti yang tertulis dalam buku online Warga. principles and practices of news for the web (Holcomb Hathaway Publishers, 2005), ialah sebagai berikut:

1. Audiens Control. Jurnalisme online memungkinkan audiens untuk dapat lebih leluasa dalam memilih berita yang ingin didapatkan.
2. Storage and retrieval. Jurnalisme online memungkinkan berita tersimpan dan diakses kembali dengan mudah oleh audiens.

³³ Andrew Boyd, *Broadcast Warga; Techniques of Radio and Television News*

3. Unlimited space. Jurnalisme online memungkinkan jumlah berita yang disampaikan kepada audiens dapat menjadi jauh lebih lengkap
4. Immediacy. Jurnalisme online memungkinkan informasi sampai secara cepat dan langsung kepada audiens, sehingga dapat langsung diakses.
5. Multimedia Capability. Jurnalisme online memungkinkan bagi tim redaksi untuk menyertakan teks, suara, gambar, video dan komponen lainnya di dalam berita yang akan diterima langsung oleh audiens.
6. Interactivity. Jurnalisme online memungkinkan adanya peningkatan partisipasi audiens dalam setiap berita.

b.2) Perbedaan Jurnalisme cetak dan Jurnalisme online

Ada beberapa perbedaan antara Jurnalisme cetak (konvensional) dengan Jurnalisme online. Salah satu yang paling kentara adalah media yang digunakan. Dalam media konvensional media yang digunakan adalah media cetak, radio atau televisi. Sedangkan dalam media online, media yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak adalah internet.

Perbedaan yang lain adalah waktu penyajian berita. Media konvensional memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyajikan beberapa informasi. Bahkan untuk media cetak ada perioditas. Sementara untuk media online berita dapat disajikan dengan sangat cepat, bahkan beberapa media online ada yang mampu menyajikan berita dalam hitungan detik. Namun ada juga kelemahan dari media online yaitu berupa literasi internet yang berbeda pada setiap orang.

3. Berita

Menurut sudirman Tebba berita adalah jalan cerita mengenai suatu peristiwa.³⁴ Sedangkan Hikmat kusumaningrat berita adalah informasi aktual mengenai fakta-fakta dan opini yang menarik perhatian orang.³⁵ Asep Syamsul Romli mengartikan berita sebagai laporan peristiwa yang memenuhi empat unsur, yaitu cepat, nyata, penting dan menarik.³⁶

Dari beberapa definisi berita tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa berita adalah informasi aktual mengenai fakta dan opini dengan memperhitungkan beberapa unsur yaitu kedekatan (proximity), geografis antara khalayak dengan peristiwa, keterkenalan (prominence), kriminal (criminal), seks (sex) dan dampak (consequence).

a. Penyajian berita media online

Seperti halnya di media konvensional, dalam media online pun ada beberapa hal yang harus dilakukan untuk menyajikan berita. Dari pra produksi (rapat redaksi, pencarian berita hingga berita siap akses agar informasi update tiap detik), produksi (mengolah informasi menjadi berita matang) sampai pasca produksi (evaluasi redaksi). Jika tiga tahapan itu dilalui dengan baik maka berita yang ditampilkan pun akan baik dan sebaliknya.

Teoritikus Henry Fayol dan beberapa penerusnya (Urwick dan Brech) memberikan pernyataan bahwa bagaimana seorang manajer seharusnya

³⁴ Sudirman Tebba, *Jurnalistik baru*, h. 55

³⁵ Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik: Teori dan Praktik* (Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 39.

³⁶ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.6.

mengaplikasikan tanggung jawabnya sehari-hari dalam sebuah organisasi.

Tanggung jawab tersebut adalah:

1. Prakiraan dan perencanaan

Prakiraan adalah estimasi atau harapan tertentu pada masa mendatang yang didasarkan pada beberapa faktor dan asumsi, seperti data historis, keadaan pasar saat ini dan proyeksinya, tingkat suku bunga, serta permintaan pasar terhadap kredit; estimasi ini dilakukan dalam rangka pengelolaan harta dan kewajiban (asset-liability management) yang digunakan sebagai alat perencanaan dalam rangka memprakirakan jumlah penghasilan yang akan diterima pada masa yang akan datang; estimasi ini senantiasa dievaluasi dan disesuaikan menurut kondisi pasar dan kebijakan yang berlaku.³⁷

Menurut Arthur W. Steller, Pengertian Perencanaan ialah hubungan antara apa yang ada sekarang dengan bagaimana yang seharusnya, dimana bertalian dengan kebutuhan, prioritas, penentuan tujuan, program dan alokasi sumber. Bagaimana seharusnya yaitu mengacu pada masa yang akan datang. Perencanaan dalam hal ini menekankan kepada usaha datang disesuaikan dengan apa yang dicita-citakan, menghilangkan jarak antara keadaan sekarang dengan keadaan mendatang yang diinginkan.³⁸

Berdasarkan rumusan diatas, dapat dibuat rumusan baru tentang apa itu pengertian perencanaan. Pengertian Prakiraan dan Perencanaan adalah suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan baik, disertai dengan

³⁷ Kamus BI artikel diakses pada jam 05.44 tgl 26 Juli 2016 dari <http://www.mediabpr.com/kamus-bisnis-bank/prakiraan.aspx>

³⁸ Hamzah B. Uno, 2007. Perencanaan Pembelajaran. Yang Menerbitkan PT Bumi Aksara : Jakarta. H. 15

berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Motivasi

Motivasi juga dapat diartikan sebagai dorongan (driving force) dimaksudkan sebagai desakan yang alami untuk memuaskan dan memperahankan kehidupan. Mangkunegara (2005,61) menyatakan : “motivasi terbentuk dari sikap (attitude) karyawan dalam menghadapi situasi kerja di perusahaan (situation). Motivasi merupakan kondisi atau energi yang menggerakkan diri karyawan yang terarah atau tertuju untuk mencapai tujuan organisasi perusahaan. Sikap mental karyawan yang pro dan positif terhadap situasi kerja itulah yang memperkuat motivasi kerjanya untuk mencapai kinerja maksimal”³⁹.

3. Koordinasi

Pengertian koordinasi menurut Terry, Koordinasi adalah suatu sinkronisasi yang tertib dalam upaya untuk memberikan jumlah yang tepat, waktu dan mengarahkan pelaksanaan yang mengakibatkan harmonis dan tindakan terpadu untuk tujuan lain. Pandangan mengenai koordinasi ini menarik perbedaan antara koordinasi dengan kerja sama. Kerja sama diartikan sebagai aksi kolektif satu orang dengan yang lain atau orang lain menuju tujuan bersama.

Jika dilihat dari sudut normatifnya, maka koordianasi diartikan sebagai kewenangan untuk menggerakkan, menyelaraskan, menyetarakan dan menyeimbangkan kegiatan-kegiatan yang spesifik atau berbeda, agar nantinya semua terarah pada pencapaian tujuan tertentu pada waktu yang telah ditetapkan.

³⁹ Motivasi menurut para Ahli Artikel diakses pada jam 06.00 tgl 26 Juli 2016 dari <http://expresisastra.blogspot.co.id/2013/12/pengertian-dan-definisi-motivasi.html>

Dari sudut fungsionalnya, koordinasi dilakukan guna mengurangi dampak negatif spesialisasi dan mengefektifkan pembagian kerja.

5. Pengendalian⁴⁰

Pengendalian merupakan salah satu bagian dari manajemen. Pengendalian dilakukan dengan tujuan supaya apa yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik sehingga dapat mencapai target maupun tujuan yang ingin dicapai. Pengendalian memang merupakan salah satu tugas dari manager. Satu hal yang harus dipahami, bahwa pengendalian dan pengawasan adalah berbeda karena pengawasan merupakan bagian dari pengendalian. Bila pengendalian dilakukan dengan disertai pelurusan (tindakan korektif), maka pengawasan adalah pemeriksaan di lapangan yang dilakukan pada periode tertentu secara berulang kali.

Pengendalian adalah fungsi manajemen yang mengusahakan agar pekerjaan/ kegiatan terlaksana sesuai dengan rencana, instruksi, pedoman, patokan, pengaturan atau hasil yang telah ditetapkan sebelumnya.⁴¹

Berdasarkan uraian diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa pengendalian merupakan pemantauan, pemeriksaan dan evaluasi yang dilakukan oleh atasan atau pimpinan dalam organisasi terhadap komponen organisasi dan sumber-sumber yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, secara terus menerus dan berkesinambungan agar semua dapat berfungsi secara maksimal sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.

⁴⁰ Alan Mumford, Mencetak Manajer Andal Melalui Coaching dan Monitoring (Jakarta: PT Pustaka), h. 12.

⁴¹ Pengendalian Artikel diakses pada jam 07.00 tgl 26 Juli 2016 dari <http://dedesandi69.blogspot.co.id/2013/03/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html>

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan hasil tinjauan peneliti di beberapa perpustakaan, peneliti menemukan beberapa judul penelitian tentang media online diantaranya;

1. Analisis Deskriptif Manajemen Redaksi Republika Online, karya Ina Salma Febrianai Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Airlangga. Dalam penelitiannya menjadikan Republika Online sebagai objek penelitian.
2. Skripsi karya Ahmad Yani Konsentrasi Jurnalistik 2011 UIN Syarif hidayatulloh Jakarta dengan judul Kebijakan Redaksional Annida Online Pada Kanal Jurnalisme Warga.
3. Skripsi karya Abdul Fattah Konsentrasi Jurnalistik 2011 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan dengan judul Citizen Journalism dalam perspektif mahasiswa fakultas Dakwah UIN Sunan Kali Jaga.

NO	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Analisis Deskriptif Manajemen Redaksi Republika Online	Pembahasan Jurnalistik Sangat mendalam.	Tentang Manajemen.
2	Kebijakan Redaksional Annida Online Pada Kanal Jurnalisme Warga	Tentang Jurnalisme Warga sangat ditonjolkan.	Membahas tentang kebijakan.

3	Citizen Journalism dalam perpektif mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga	Analisa tentang Jurnalisme Warga dalam kalangan mahasiswa.	Hanya tingkat kalangan mahasiswa tidak menyeluruh.
---	---	--	--

2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Meskipun subjek penelitiannya sama-sama media online, namun objek penelitiannya berbeda. Inilah perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Belum ada yang meneliti tentang Peran Jurnalisme Dakwah Warga Dalam Media Online Pada www.hidayatullah.com. Perbedaan yang mendasar dari penelitian ini dengan penelitian lain adalah objek penelitiannya yaitu www.hidayatullah.com.